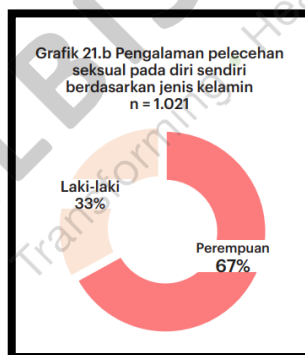


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang telah menjadi masalah global. Pelecehan seksual umumnya mengacu pada perilaku verbal atau non-verbal, termasuk keadaan yang tidak dapat diterima secara fisik atau isyarat seksual, serta ucapan yang bersifat merendahkan secara seksual atau merupakan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang membuat seseorang merasa terancam, terhina, tertipu, dilecehkan, atau kehilangan rasa aman (Miranti & Sudiana, 2021:262). Pada umumnya, kasus pelecehan seksual lebih dominan terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil riset yang dilakukan oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* pada tahun 2020 dalam buku Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1
Data pengalaman pelecehan seksual pada diri sendiri berdasarkan jenis kelamin.
(source: ijrs.or.id)

Pada gambar 1.1 menunjukkan data bahwa perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 33% laki-laki mengaku pernah mengalami pelecehan seksual dan sebanyak 67% perempuan mengaku pernah menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada laki-laki memang jarang terdengar, namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki dapat lebih banyak dari yang diperkirakan. Menurut

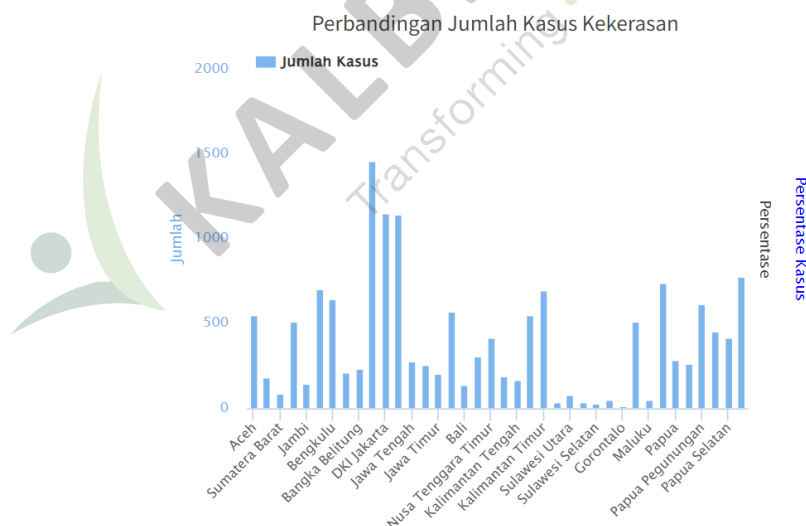
artikel yang diunggah pada inet.detik.com yang berjudul “Korban pelecehan tidak hanya perempuan, laki-laki juga”, menunjukkan bahwa berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tahun 2017, untuk kelompok usia 13-17 tahun, prevalensi kekerasan seksual terlihat lebih tinggi laki-laki dengan presentase 8,3% dibanding dengan perempuan dengan presentase 4,1%. Sedangkan survei lainnya berasal dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dengan 62.224 responden menunjukkan bahwa 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual di tahun tersebut lebih banyak dialami oleh laki-laki sebanyak 60%, dan perempuan sebanyak 40% (Kamaliah, 2022).

Berdasarkan artikel yang diunggah dalam *theconversation.com* dengan judul “Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kentalnya *toxic masculinity* dan budaya patriarki di Indonesia”, menyatakan bahwa pada bulan April 2021, terdapat kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 28 tahun dengan korban seorang laki-laki berusia 18 tahun. Selain itu, terdapat juga kasus yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 25 tahun dengan korban laki-laki sejumlah 17 orang yang dipaksa untuk menyentuh bagian tubuh dari pelaku tersebut, dan masih banyak lagi kasus lainnya (Faqih et al., 2022).

Laki-laki yang telah dilecehkan secara seksual mungkin memiliki efek yang sama seperti penyintas seksual lainnya, namun mereka juga mungkin menghadapi beberapa rintangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip tentang laki-laki dan maskulinitas (rainn.org). Laki-laki korban pelecehan seksual yang masih dianggap tabu karena adanya pemikiran maskulinitas juga dibahas oleh Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.7 (No. 2): 261 – 276 Th. 2021, dengan judul “Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Norman Fairclough)” pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap laki-laki masih dianggap tabu karena disebabkan oleh adanya

pemikiran maskulinitas yang menganggap laki-laki kuat dan mampu melawan perlakuan tersebut (Miranti & Sudiana, 2021:274).

Pada kenyataannya, laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual mungkin memiliki efek yang sama seperti penyintas pelecehan seksual lainnya. Panggilan laki-laki dan pria memiliki perbedaan dari segi pemaknaannya (rainn.org). Secara umum, gambaran perbedaan besar dari pria dan laki-laki cukup banyak bila diperhatikan. Berdasarkan jurnal yang dibahas oleh Al Amin dan Juniati dalam Jurnal Ilmiah Matematika, vol. 2, no. 6, tahun 2017, dengan judul “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny” menunjukkan bahwa usia remaja berada dalam rentang usia 12-25 tahun, sedangkan dewasa berada dalam rentang usia 26-45 tahun (Amin & Juniati, 2017:33). Dalam hal ini, laki-laki sedang berada dalam fase usia remaja, sebelum akhirnya mengalami proses menjadi seorang pria dewasa. Saat menjadi laki-laki, saat itu pula terjadi proses pencarian jati diri.



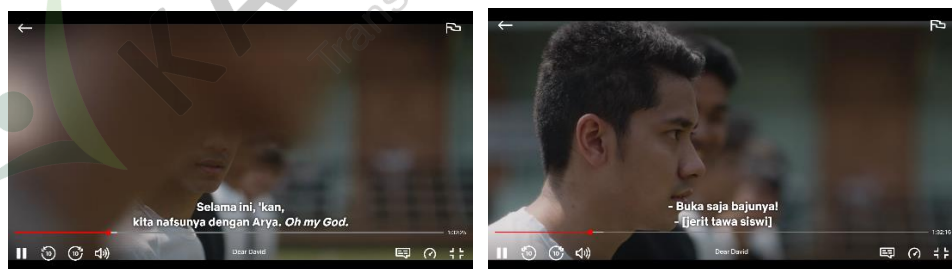
Gambar 1. 2 Perbandingan Kasus Kekerasan di Provinsi
(source:SIMFONI-PPA, 2023).

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), yang menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan tertinggi dengan kekerasan seksual yang paling

mendominasi berada di wilayah Bangka Belitung sebanyak 1.455 kasus, kemudian DKI Jakarta sebanyak 1.147 kasus, Jawa Tengah sebanyak 1.141 kasus, Papua Barat Daya sebanyak 773 kasus, Maluku Utara sebanyak 743 kasus, Sumatera Selatan sebanyak 700 kasus, Kalimantan Timur sebanyak 694 kasus, Bengkulu sebanyak 645 kasus, Papua Pegunungan sebanyak 617 kasus, Banten sebanyak 573 kasus, Aceh sebanyak 553 kasus, Kalimantan sebanyak 546 kasus, Sulawesi Barat sebanyak 512 kasus, Riau sebanyak 511 kasus, Papua Tengah sebanyak 455 kasus, Papua Selatan sebanyak 421 kasus, NTT sebanyak 418 kasus, NTB sebanyak 311 kasus, Papua sebanyak 283 kasus, Jawa Tengah sebanyak 275 kasus, Papua Barat sebanyak 263 kasus, DIY Yogyakarta sebanyak 254 kasus, Bangka Belitung sebanyak 231 kasus, Lampung sebanyak 214 kasus, Jawa Timur sebanyak 206 kasus, Kalimantan Barat sebanyak 190 kasus, Sumatera Utara sebanyak 185 kasus, Kalimantan Tengah sebanyak 165 kasus, Jambi sebanyak 148 kasus, Bali sebanyak 138 kasus, Sumatera Barat sebanyak 86 kasus, Sulawesi Utara sebanyak 81 kasus, Maluku sebanyak 51 kasus, Sulawesi Tenggara sebanyak 49 kasus, Sulawesi Tenggara sebanyak 36 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 26 kasus, dan Gorontalo sebanyak 17 kasus (SIMFONI-PPA, 2023). Menurut data tersebut, DKI Jakarta menempati urutan kedua atas banyaknya kasus kekerasan dengan kekerasan seksual yang paling mendominasi.

Berdasarkan artikel dari tempo.co dengan judul “Daerah dengan Presentase Kasus Pelecehan Seksual Tertinggi” menunjukkan, bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan kasus pelecehan seksual tertinggi sebesar 49.11 %, lalu Jawa Barat sebesar 13.39%, Jawa Timur sebesar 8.95%, dan Jawa Tengah sebesar 5.81%(Amelia, 2019). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemprov DKI Jakarta, yang menunjukkan data banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan, bahwa Jakarta Timur menempati urutan pertama sebanyak 5 kasus, lalu Jakarta Utara sebanyak 3 kasus, Jakarta Selatan sebanyak 3 kasus, Jakarta Barat sebanyak 3 kasus, dan Jakarta Pusat sebanyak 1 kasus (Media Indonesia, 2022).

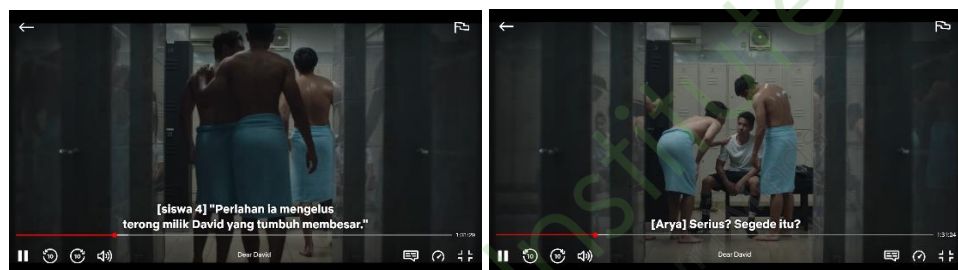
Banyaknya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki menginspirasi penulis naskah film Winnie Benjamin untuk membuat film yang mengangkat isu tentang pelecehan seksual kepada laki-laki melalui sebuah film yang berjudul “*Dear David*”. Film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini pertama kali tayang pada tanggal 09 Februari 2023 di Netflix. Film ini menceritakan tentang seorang siswi SMA berprestasi bernama Laras (Shenina Cinnamon) yang memiliki hobi menulis cerita fantasi seksual tentang David (Emir Mahira) sebagai tokoh utamanya. Berdasarkan artikel dari Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 09 Februari 2023, Winnie Benjamin selaku penulis skenario dalam film “*Dear David*” mengatakan bahwa film ini bermula dari ide untuk membuat cerita tentang fantasi pelajar (Janati, 2023). Tidak hanya fantasi pelajar, film “*Dear David*” juga mengangkat beberapa isu lainnya, seperti pelecehan seksual kepada laki-laki, *bullying*, dan lesbian. Selama penayangannya, film *Dear David* sempat mendapatkan pujian karena keberaniannya mengangkat isu-isu yang sensitif dan tabu di masyarakat. Namun, banyak pula masyarakat yang kontra dengan film tersebut karena dinilai terlalu mengglorifikasi pelecehan seksual, sehingga film ini pun dianggap sangat kontroversial. Pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dapat dilihat melalui beberapa *scene* di bawah ini:



Gambar 1. 3
Screenshoot film “*Dear David*” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki
(source: Netflix)

Pada gambar 1.3 menunjukkan adegan David sedang melakukan latihan sepak bola di lapangan sekolahnya yang disaksikan oleh sejumlah penonton siswi dari SMA Cahaya. Sejumlah siswa tersebut melontarkan ucapan yang berkonotasi

seksual kepada David, seperti “*kok kita baru tahu ya kalau dia hot*”, “*David buka aja bajunya*”. Ucapan tersebut membuat David merasa tidak nyaman sehingga membuat David kehilangan konsentrasinya. Melalui adegan tersebut menunjukkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, melalui kata-kata yang dilontarkan oleh lawan jenis. Karakter David pada film *Dear David* tidak hanya mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Seperti yang dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. 4
Screenshoot film “*Dear David*” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki
(source: Netflix)

Pada gambar 1.4 menunjukkan adegan David yang mendapatkan kalimat-kalimat seksual dari teman-temannya. Pada adegan tersebut David bersama teman-teman satu tim sepak bolanya sedang membersihkan diri setelah melakukan latihan. David yang sedang duduk di ruangan tersebut dihampiri oleh tiga temannya yang telah selesai membersihkan diri dan hanya memakai handuk. Tiga teman David telah membaca cerita fantasi milik Laras dan mengucapkan kembali kalimat-kalimat yang ada dalam cerita tersebut, seperti “*perlahan ia mengelus terong (alat kelamin) milik David yang tumbuh membesar.*” dengan nada bicara yang mengejek, “*serius? segede itu?*” salah satu teman David membuka handuknya dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada David dengan menanyakan, “*coba gedean mana sama punya gua?*” dan memaksa David untuk melihatnya. Pada adegan ini David mengalami adegan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya, David dilecehkan melalui kata-kata yang bersifat seksual dan dipaksa untuk melihat alat kelamin temannya. Hal ini

memperlihatkan bahwa laki-laki bisa menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis.

Adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* ini akan dimaknai beragam oleh khalayak. Setiap khalayak akan memiliki pandangan yang berbeda setelah menonton film ini. Khalayak tidak hanya mengkonsumsi pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga dapat memproduksi makna dari pesan yang dikonsumsi. Hal ini dijelaskan oleh Rachma Ida tentang khalayak aktif bahwa khalayak juga mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161).

Khalayak sebagai khalayak aktif dapat menciptakan sebuah makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari khalayak tersebut. Khalayak dalam penelitian ini adalah pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih khalayak tersebut karena khalayak tersebut memiliki pengalaman pribadi menjadi saksi dan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis secara verbal maupun non-verbal sehingga diharapkan khalayak memiliki pemaknaan tersendiri terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki yang ditampilkan dalam film *Dear David*.

Pada saat khalayak mengkonsumsi film tersebut, mereka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan dari setiap khalayak terhadap perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam Film “Dear David”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini sehingga data yang terkumpulkan tidak melebar dari rumusan masalah yang akan dijawab, batasan tersebut ada dua yaitu:

1. Adegan yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.
2. Pemaknaan yang dihasilkan oleh lima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film "*Dear David*".

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya studi khalayak media mengenai perilaku pelecehan seksual kepada laki-laki dalam sebuah film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan kepada pembuat film terlebih film yang mengangkat tema tentang pelecehan seksual kepada laki-laki, tema cerita dalam film akan dimaknai beragam oleh khalayak yang merupakan khalayak aktif sehingga ketika film disajikan kepada khalayak, khalayak akan menerima pesan dari film tersebut dan dimaknai secara beragam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari khalayak.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini dibutuhkan suatu sistematika penulisan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penulisannya. Berdasarkan hal tersebut, sistematika penulisan dari penelitian “Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam Film “*Dear David*”, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yaitu teori *encoding-decoding*, landasan konsep (resepsi khalayak, film sebagai produk komunikasi massa, kekerasan seksual, pelecehan seksual, pelecehan seksual kepada laki-laki, dan *subscription video on demand* (SVOD)), studi penelitian tedahulu yang berkaitan dengan metode dan topik penelitian (resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril, pemaknaan korban kekerasan seksual (analisis resepsi audiens terhadap film *27 step of May*), pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis Norman Fairclough), dan *perception of sexual violence in tamil by Malaysian Indian viewers*), dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tehnik pemilihan informan, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik keabsahan data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian (Palari films, Netflix, dan *Dear David*), hasil penelitian, hasil pembahasan dan triangulasi data.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang simpulan dari penelitian dan saran, baik saran akademik dan saran praktis.

